

BAB IV

PENDAHULUAN

4.1 Simpulan

Drama *Move to Heaven* adalah drama Korea yang diproduksi oleh Netflix dirilis pada tahun 2021 dan di sutradarai oleh Kim Sung-Ho. Drama ini menceritakan tentang tokoh Han Geu-Ru yang menderita sindrom asperger dan pamannya Cho Sang-Gu yang bekerja sebagai pembersih trauma untuk orang-orang yang sudah meninggal yaitu *Move to Heaven*. Setiap episode yang dimiliki drama ini memiliki kisah yang berbeda, dimana masalah yang diangkat pada drama ini beberapa berasal dari kisah nyata yang ada di Korea. Pada drama *Move to Heaven* ditemukan juga representasi dari *Honjok* yang menjadi salah satu inspirasi dari cerita pada beberapa tokoh dalam dramanya.

Fenomena *Honjok* ini pertama kali muncul pada awal tahun 2014 setelah sebuah cerita tentang seorang siswa yang melakukan kegiatan makan sendirian di dalam sebuah kamar mandi muncul di sebuah portal berita dan menjadi viral. Istilah *Honjok* kemudian populer digunakan sebagai tagar pada tahun 2017 untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka dan sebagai bentuk protes terhadap budaya kolektif yang mendominasi berbagai aspek kehidupan sosial dan dunia kerja di Korea Selatan. Para generasi muda ini merasa tertekan akan ekspektasi juga norma sosial yang mengharuskan mereka untuk selalu berpartisipasi ke dalam kegiatan kelompok. *Honjok* ini juga menjadi simbol bagi mereka yang memutuskan untuk hidup sendiri demi menjalani kehidupannya yang mandiri juga dapat menemukan kebahagiaan dalam kesendirian.

Terdapat ciri-ciri dari *Honjok* pada masyarakat Korea seperti, mereka menolak tekanan dan harapan masyarakat sosial untuk menikah dan berkeluarga, lebih suka sendirian daripada berkelompok, menikmati waktu untuk diri sendiri, fokus untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri sebagai cara untuk berkembang, introvert namun masih

bisa menikmati menjadi seorang ekstrovert tetapi masih tetap dengan menikmati kesendiriannya dan yang terakhir meningkatkan empati sebagai hasil perenungan diri sendiri. Walaupun seorang *Honjok* selalu berkeinginan untuk sendiri, hal tersebut dapat berjalan dengan keinginan banyak individu lain yang memiliki pandangan serupa dengan mereka.

Sehingga peneliti akhirnya berhasil menemukan hasil analisis dari representasi *Honjok* dalam drama *Move to Heaven* dengan menggunakan teori analisis dari Charles Sanders Peirce. Peneliti menemukan ada tiga tanda dalam drama yang di representasikan dalam drama ini, seperti; Lebih suka sendiri daripada berkelompok yang digambarkan dalam adegan Han Geu-Ru yang lebih memilih untuk melakukan pembersihan seorang diri karena merasa lebih nyaman untuk melakukannya seorang diri; Menikmati waktu sendiri yang digambarkan dalam adegan Dalam mengumpulkan barang kenangan milik mendiang yang telah meninggal, tokoh Han Geu-Ru memiliki kebiasaan untuk mengumpulkan barang-barang tersebut sendirian sambil mendengarkan musik klasik; Terdapat contoh lain dimana tokoh Han Geu-Ru menikmati waktu sendirinya dengan melakukan perjalanan sendirian ke beberapa tempat seperti pusat akuarium dan taman hiburan; dan yang terakhir ada Fokus pada memenuhi kebutuhan diri sendiri sebagai cara untuk berkembang yang digambarkan dalam adegan Tokoh Kim Seon-Woo yang tinggal sendiri di sebuah jenis kamar yang biasa disebut *goshiwon*. Dimana pada kamar tersebut tidak ada pembatas antara tempat baju, meja belajar, kulkas, kasur juga rak buku. Memperlihatkan bagaimana perjuangan tokoh Kim Seon-Woo yang hidup sendirian dengan banyaknya catatan-catatan penyemangat yang ada di meja belajarnya. Meningkatkan empati sebagai hasil perenungan diri yang digambarkan dalam adegan Tokoh Cho Sang-Gu yang sedang mengajari tinju untuk Kim Su-Cheol.

Berdasarkan hasil penelitian dari teori segitiga makna (triangle meaning) dari Charles Sander Peirce, yang terdiri dari sign, object, dan interpretant, drama *Move to Heaven* memperlihatkan bagaimana ciri-ciri *Honjok* dalam masyarakat Korea. Terdapat 7 adegan yang merepresentasikan 4 ciri-ciri budaya Korea seperti lebih suka sendiri daripada berkelompok, menikmati waktu sendiri, fokus pada memenuhi kebutuhan diri sendiri sebagai cara untuk berkembang dan meningkatkan empati sebagai hasil perenungan diri. Drama ini berhasil menangkap dan menyampaikan elemen-elemen *Honjok* dengan cara yang dapat dipahami dan diidentifikasi oleh penonton dalam konteks kehidupan sehari-hari Korea. Penggambaran ini ditunjukkan melalui berbagai tanda yang dapat ditafsirkan secara luas dan representasi yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari

4.2 Saran

Drama dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan berbagai jenis pengetahuan, termasuk aspek-aspek sejarah dan budaya. Drama *Move to Heaven* menunjukkan bagaimana *Honjok*, yang relatif baru dan mungkin terdengar asing bagi masyarakat Korea, dapat diperkenalkan. Penulis menyadari fakta bahwa penelitian ini memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis berharap di masa depan akan ada lebih banyak peneliti-peneliti yang mengangkat *Honjok* sebagai bahan penelitiannya. Sehingga nantinya akan lebih banyak orang yang akan mengenal dan memahami *Honjok*. Selain itu, penulis berharap peneliti masa depan dapat memilih drama sebagai objek penelitian mereka dan menggunakan berbagai metode dan teori.